

KOMPETENSI BAHASA INGGRIS BAGI PUSTAKAWAN SEBAGAI MANAJER INFORMASI DI ERA GLOBALISASI

Noer Jihad Saleh

Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Abstrak

Artikel ini hendak melihat secara spesifik kesiapan pustakawan akademik sebagai manajer informasi dalam era globalisasi. Pustakawan memang sudah memiliki status yang jelas sebagai jabatan fungsional alias pekerjaan profesi, namun jika dibandingkan dengan jabatan profesi lainnya seperti pengacara, akuntan, dokter, pustakawan dalam menjalankan misinya masih dalam memadai. Sebagai indikatornya profesi pustakawan belum banyak dikenal oleh masyarakat dan tingkat kesejahteraan para pustakawan masih tertinggal jika dibandingkan dengan jabatan tersebut di atas. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi, maka paradigma kepustakawan juga mengalami perubahan dan sistem konvensional ke sistem digital. Sebagai pengelola informasi pustakawan punya peluang untuk mengangkat citranya dari penjaga buku (books guardian) menjadi manajer informasi. Untuk meningkatkan kompetensi pustakawan modern minimal harus menguasai empat hal antara lain kompetensi keilmuan di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (pusdokinfo), kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi, sikap profesionalisme dan keterampilan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa Inggris.

Kata Kunci: pustakawan, teknologi informasi, globalisasi, keterampilan berkomunikasi

Abstract

This article wants to see specifically the readiness of academic librarians as information managers in the era of globalization. Librarians already have a clear status as functional or job profession, but comparing with the position of other professions such as lawyers, accountants, and doctors, librarians in its mission is still inadequate. As an indicator librarian profession is not widely known by the public and the welfare of the librarians are still lagging behind when compared with the posts above. Along with the development of information technology in the era of globalization, it is also changing the paradigm of librarianship from conventional systems to digital systems.

As a manager of information librarian has a chance to lift the image of the guards books (books guardian) becomes the manager of information. To improve the competence of modern librarians They must master a minimum of four points, among others, scientific competence in the field of libraries, documentation and information, the ability to adapt to advances of information technology, professionalism and communication skills including English language skills.

Keywords: librarian, information technology, globalization, communication skill

A. Pendahuluan

Perkembangan informasi di era globalisasi sebagai hasil perkawinan antara kepentingan ekonomi dan kemajuan teknologi berproses dengan kecepatan tinggi. Kemajuan TIK menimbulkan perubahan drastis dalam format pengelolaan sumber-sumber informasi seperti perpustakaan. Sekarang menjadi transformasi manajemen perpustakaan dari sistem konvensional ke sistem digital dan sistem virtual.

Perpustakaan menjadi vehicle manusia untuk melakukan pengembaraan dalam ruang dan

waktu. Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas untuk menghimpun mengolah, menyimpan, mengemas dan menyebarluaskan informasi dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara cepat, tepat akurat dan relevan.

Dalam kongres FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi) yang diadakan di Bandung tgl 17 s.d. Nopember 2009, disimpulkan bahwa untuk menuju ke perpustakaan perguruan tinggi bertaraf internasional maka pustakawan akademik harus meningkatkan sikap profesionalismenya dengan

memiliki minimal 4 hal mendasar antara lain: kompetensi keilmuan di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (PUSDOKINFO), etika profesi dan kepemimpinan, manajemen layanan perpustakaan berbasis IT, dan keterampilan keterampilan berkomunikasi termasuk kompetensi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Dewasa ini masalah bahasa Inggris bagi pustakawan di Indonesia belum dirasakan sebagai suatu yang urgen dalam meningkatkan kinerja mereka. Tetapi dalam menghadapi globalisasi dan informasi, pustakawan sebagai pekerja informasi seharusnya mempersiapkan diri sebagai tenaga profesi yang memiliki daya saing tinggi, agar citra sikap profesionalismenya tambah meningkat. Di Jakarta misalnya rata-rata pustakawan profesional yang menguasai bahasa Inggris memperoleh posisi yang layak di berbagai lembaga asing seperti di British Consil, The World Bank, Library of Congress, perusahaan Joint Venture, pusat-pusat layanan informasi di kantor kedutaan dan sejenisnya dengan gaji berkisar antara \$500 s.d. \$1500 per bulan.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh, tidak sedikit pustakawan yang tadinya PNS hijrah ke instansi swasta sebagai manajer informasi dengan penghasilan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan status sebelumnya yakni (PNS), karena mereka mempunyai nilai tambah yaitu penguasaan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Contohnya seorang pustakawan senior di Library of Congress Jakarta, yang dulunya bekerja di perpustakaan Unirversitas Hasanuddin, sekarang menduduki posisi bergengsi sebagai cataloguer dan memperoleh penghasilan US \$1500 (Rp. 15.000.000) per bulan.

Sekarang di Indonesia mulai dihembus "Universitas Kelas Dunia" (the world class university) di dalamnya perpustakaan sebagai gerbang utama yang jelas akan ikut go internasional maka pustakawan akademik harus mempersiapkan diri sebagai manajer informasi di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diawali dengan kegelisahan ilmiah penulis berkaitan dengan kondisi profesi pustakawan yang masih menghadapi banyak permasalahan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi serta semakin kompleksnya permintaan masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap layanan informasi.

Sebelum menyusun karya tulis ini, penulis banyak menelusuri literatur di perpustakaan, melalui internet, berdiskusi dengan pakar dan menggali sumber-sumber lainnya berkaitan dengan judul karya tulis ini. Selain dari itu data juga diperoleh melalui wawancara langsung secara informal kepada sejumlah pustakawan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris mereka. Karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

C. Pembahasan

1. Bahasa Inggris Sebagai Alat Komunikasi Global

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling utama dan lengkap. Dia memegang peranan penting dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, pengalaman umat manusia yang membuat manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya, peradaban dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Merujuk pada Merriam-Webster's Colligate Dictionary yang dikutip oleh Brown (2008:6) pengertian bahasa adalah sebuah sarana sistematis untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan dengan menggunakan isyarat, suara gerak-gerik atau tanda-tanda yang disepakati maknanya.

Dari defenisi tersebut di atas, Brown selanjutnya menetapkan ada 8 (delapan) sifat bahasa, antara lain: 1) bahasa itu sistematis; 2) bahasa seperangkat simbol manasuka; 3) simbol-simbol itu utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; 4) simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; 5) bahasa dipakai untuk berkomunikasi; 6) bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara; 7) bahasa pada dasarnya untuk manusia; 8) bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama (universal).

Dalam penguasaan suatu bahasa umumnya melalui dua cara akuisis (language acquisition) dan pembelajaran bahasa ibu atau bahasa pertama (MT-L1) diperoleh secara alami dengan pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, sedangkan untuk kategori bahasa kedua (L2) dan bahasa asing dapat diperoleh atau dikuasai melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun informal.

Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama dan utama yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Inggris adalah alat komunikasi yang digunakan secara

internasional dan universal. Dalam era informasi dan komunikasi bahasa Inggris tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi kedua tetapi ia juga dipandang sebagai media utama untuk mengadopsi dan menyebarkan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain bahasa Inggris adalah bahasa ilmu pengetahuan.

Bahasa Inggris sudah lama digunakan secara meluas dengan tujuan yang bervariasi, berfikir, berbicara, menulis, berbagai macam media. Menurut Broughton dkk, selain digunakan sebagai alat yang dipakai berdebat di PBB, lebih dari 60% radio internasional menyiarkan programnya dalam bahasa Inggris, sekitar 70% surat yang dikirim ke manca negara ditulis dalam bahasa Inggris, serta separuh dari bahasa literatur ilmiah dicetak dalam bahasa Inggris. (1985:1)

Sekarang terdapat 4000 sampai dengan 5000 bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh umat manusia, namun bahasa Inggrislah yang paling luas penggunaannya. Dari segi jumlah penutur, ia hanya rangking 2 setelah bahasa China. Terdapat 300 juta penutur bahasa Inggris yang tersebar di seluruh dunia. Dan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris Raya, Kanada, Singapura, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa Ibu (mother tongue) yang dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Dari uraian di atas diharapkan bahwa pustakawan tidak hanya dituntut menguasai kegiatan teknis seperti mengkatalog dan klasifikasi buku-buku tetapi harus memiliki sikap yang positif terhadap kehadiran teknologi canggih di bidang informasi serta memiliki keterampilan berkomunikasi termasuk penguasaan bahasa Inggris.

2. Pustakawan Sebagai Jabatan Profesi

Dala kode etik pustakawan Indonesia, yang dimaksud dengan pustakawan adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga Induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan.

Di Indonesia pustakawan sudah dikategorikan sebagai jabatan fungsional atau jabatan profesi, yang dipertegas lagi dalam Undang-Undang RI No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan.

Profesi memiliki arti kata pekerjaan atau sebuah sebutan pekerjaan, terutama pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan latihan. Profesi berkaitan dengan profesional artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan atau merupakan bagian dari profesi.

Konsep modern mengenai profesional sebenarnya berakar pada konsep *gentlemen* Inggris. Konsep gentelmen ini sebenarnya merupakan konsep kelas dalam masyarakat sebelum munculnya kelas menengah dan kelas bisnis dalam masyarakat Inggris.

Kini pengertian profesi merupakan sebuah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan saja praktek dan diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang, serta memberikan hak pada orang yang bersangkutan untuk berhubungan dengan client atau user.

Jadi kini pengertian profesi mengarah pada pekerjaan tertentu dengan tekanan pada pemberian jasa dari pada produksi dan distribusi barang.

Kalau menyimak perkembangan profesi, timbul pertanyaan apakah pustakawan dapat digolongkan profesi atau tidak. Hal ini tergantung pada kemampuan dan tanggapan pustakawan terhadap profesi dan jasa yang diberikan pustakawan serta pandangan masyarakat itu sendiri terhadap pustakawan.

Adapun ciri-ciri profesi adalah:

1. Adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian
2. Terdapat pola pendidikan profesi yang jelas
3. Adanya kode etik
4. Berorientasi pada jasa
5. Adanya tingkat kemandirian

Kompetensi Komunikasi

Kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan. Konsep kemampuan mengandung suatu makna adanya semacam tenaga atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

Menurut Chomsky dalam Saleh (2007:58) kompetensi linguistik adalah pengetahuan kebahasaan yang meliputi tata bahasa (grammar) perbendaharaan kata vocabulary, dan bagaimana elemen-elemen linguistik dapat digabungkan untuk membentuk kalimat. Selanjutnya Savigon (1983) membagi kompetensi komunikasi ke dalam empat hal yaitu: kompetensi grammar; kompetensi

sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik.

Selanjutnya pustakawan lebih luas dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu:

KOMPETENSI PROFESIONAL	KOMPETENSI PRIBADI
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengembangkan dan mengelola layanan informasi yang nyaman, mudah diakses, efisien dan efektif ➤ Memiliki keahlian tentang isi sumber-sumber informasi ➤ Memiliki pengetahuan/keterampilan khusus dalam bidang tertentu yang dibutuhkan oleh institusi dan stakeholder ➤ Menyediakan pengajaran dan dukungan yang baik untuk memakai perpustakaan dan layanan informasi ➤ Menilai kebutuhan pemustaka, merancang dan memasarkan layanan informasi ➤ Menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen yang tepat untuk mengkomunikasikan pentingnya layanan informasi kepada pihak pimpinan ➤ Secara terus menerus memperbaiki layanan informasi untuk merespon perubahan kebutuhan pemustaka ➤ Menjadi anggota dari tim strategis dalam organisasi, berpartisipasi dalam studi informasi dan tim teknis 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki pandangan luas dan jauh ke depan ➤ Melayani pengguna dengan baik, santun dan ramah dengan menerapkan S3T ➤ Bekerjasama dan beraliansi ➤ Mencari tantangan dan melihat peluang baru ➤ Menciptakan lingkungan dan saling mempercayai dan menghargai ➤ Memiliki keahlian berkomunikasi yang efektif ➤ Bekerja dalam teamwork yang solid ➤ Mempunyai sifat pemimpin dan manajer ➤ Belajar terus menerus dan mempunyai perencanaan karier pribadi ➤ Memahami nilai solidaritas dan jaringan profesional ➤ Bersifat fleksibel dan positif menghadapi terus menerus.

3. Keterampilan Bahasa Inggris

Dari keempat keterampilan dasar bahasa Inggris, tidak semua harus dipelajari secara simultan. Bagi pustakawan sebagai manajer informasi lebih baik jika memfokuskan pembelajaran pada keterampilan membaca dan menulis, hal tersebut karena tupoksinya sebagai tenaga profesi dibidang pengolahan informasi.

Keterampilan Bahasa Tertulis

Orang yang mempelajari bahasa Inggris memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada tujuan umum dan ada tujuan khusus. Pustakawan mempelajari bahasa Inggris memiliki tujuan yang khusus yang lazim disebut english for librarianship. Pustakawan yang mempelajari bahasa Inggris bertujuan untuk: 1) memahami

terminologi dan istilah-istilah asing yang digunakan dalam bidang perpustakaan, informasi dan dokumentasi. 2) memahami keterampilan bahasa Inggris khususnya membaca dan menulis teks yang berkaitan dengan tupoksinya.

Menurut Harmer (1991:17) keterampilan bahasa Inggris meliputi empat aspek yaitu: Keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan sebagai *productive skill*. Sedangkan keterampilan membaca dan mendengar dikategorikan sebagai *respective skill*. Selanjutnya dalam pengelompokan yang lain mendengar dan membaca dikategorikan sebagai *speech* sementara membaca dan menulis dikategorikan sebagai *written skill*.

Keempat keterampilan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

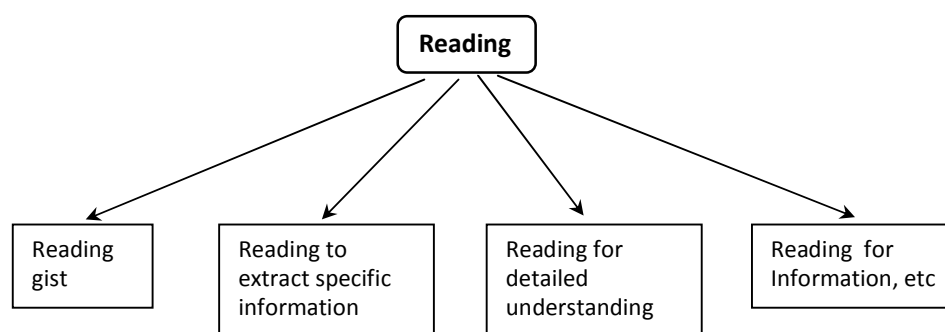
MADIUM SKILL \	SPEECH	WRITTEN WORD
RECEPTIVE	Listening and Understanding	Reading and Understanding
PRODUCTIVE	Speaking	Writing

Gambar 1. Empat keterampilan dasar berbahasa

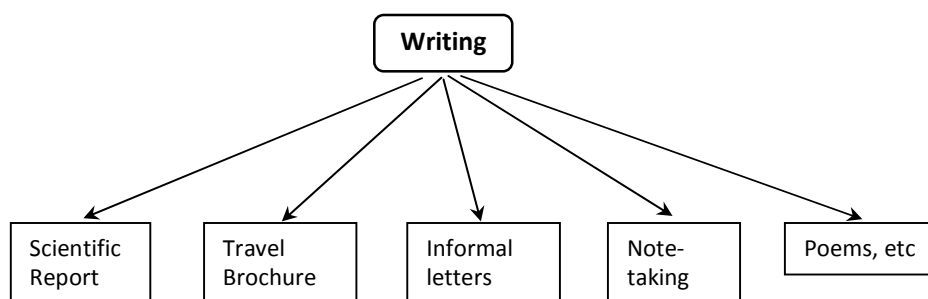
Pembagian keterampilan berbahasa di atas adalah pembagian yang sangat umum. Masing-masing keterampilan dapat diuraikan menjadi kategori dan sub kategori. Kategori (*subskill*) tersebut dilakukan berdasarkan tujuan orang melakukan keterampilan membaca, menulis dan sebagainya. Mem-baca untuk menemukan ide utama pada suatu teks berbeda dengan membaca untuk memperoleh

pemahaman yang mendalam atau informasi tertentu. Begitu juga dengan keterampilan menulis untuk membuat laporan, berbeda dengan membuat surat (informal dan formal), membuat catatan atau notetaking.

Berkaitan dengan kategori keterampilan berbahasa Harmer (1991:17-18) mem-beri kategori dari keterampilan membaca dan menulis sebagai berikut:



Gambar 2. Pembagian Keterampilan membaca



Gambar 3. Pembagian keterampilan menulis

Dari keempat keterampilan dasar bahasa Inggris tidak semua harus dipelajari secara simultan. Bagi pustakawan sebagai manajer informasi alangkah baiknya jika mereka memfokuskan pada keterampilan membaca

dan menulis. Hal tersebut dikaitkan dengan tupoksi atau tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesi di bidang pengolahan informasi.

4. **Tupoksi Pustakawan Yang Membutuhkan Keterampilan Bahasa Inggris**

Berkaitan dengan TUPOKSI (tugas pokok dan fungsi) pustakawan yang berkaitan dengan layanan teknis dan layanan pemakai mengalami hambatan apabila kurang memiliki keterampilan bahasa Inggris.

a. **Pengadaan dan pengembangan bahan pustaka**

Pustakawan pada devisi ini dituntut untuk proaktif melacak katalog mutakhir yang memuat judul data bibliografis dan harga buku. Daftar tersebut diperoleh melalui importer, distributor, penerbit dan toko-toko buku. Selain dari itu data mengenai buku-buku asing dapat juga diperoleh melalui internet.

Dalam membuat daftar judul buku-buku, pustakawan harus paham betul maksud dari judul dan sub judulnya untuk dikelompokkan sesuai subjek atau disiplin ilmunya.

Salah satu sumber akurat dan komprehensif untuk memperoleh data buku dari berbagai negara adalah "Books in Print" (BIP) yang diterbitkan di London dan New York. Selain itu daftar buku "ready stock" dari manca negara dapat diperoleh melalui AMAZONA dan PENROS, atau importer buku lainnya.

b. **Pengolahan bahan pustaka**

Dalam kegiatan ini pustakawan melakukan dua kegiatan teknis yang juga membutuhkan kemampuan membaca kritis yang juga membutuhkan kemampuan membaca kritis yaitu klasifikasi dan katalogisasi. Umumnya perpustakaan di Indonesia menerapkan klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification). Dalam sistem DDC buku-buku nonfiksi dikelompokkan ke dalam 10 subjek utama, kemudian diturunkan kedalam subsubjek, seksi dan subseksi. Untuk menentukan nomor klasifikasi sebuah buku pustakawan harus membaca secara detail mengenai bagian-bagian fisik tersebut seperti judul, daftar isi, pengantar dan keterangan yang lainnya. Buku yang sudah diberi nomor kelas, dibuatkan katalog apakah dalam bentuk kartu atau dalam format komputer.

Karena setiap tahun perpustakaan Perguruan Tinggi diharuskan membeli buku-buku berbahasa Inggris sekitar 20 s.d. 30% dari jumlah judul buku yang dibeli, maka

pustakawan pada devisi pengolahan tidak bisa menghindari dari pengolahan buku-buku asing.

Sebagai tambahan, dalam pengembangan koleksi, selain pengadaan dalam bentuk pembelian, perpustakaan Perguruan Tinggi juga sering mendapat hibah buku-buku dari lembaga internasional seperti UNESCO, The World Bank, the British Council, Kedutaan negara sahabat di Jakarta dan perusahaan asing lainnya. Umumnya buku-buku yang disumbangkan oleh instansi tersebut adalah buku-buku berbahasa Inggris.

Catatan di perpustakaan perguruan tinggi dalam pembelian buku ajar selalu ada perimbangan antara buku terbitan dalam negeri dengan terbitan luar negeri. Selain dari itu banyak juga buku-buku sumbangan dari lembaga internasional seperti the World Bank, Asia Foundation, the British Council yang berbahasa asing.

c. **Penelusuran literature baik secara manual maupun secara online**

Kehadiran jurnal elektronik, membuat penelusuran semakin canggih, cepat dan komprehensif. Hanya saja semua artikel dalam jurnal elektronik tersebut disajikan dalam bahasa Inggris, sehingga kebanyakan pengunjung di perpustakaan mengalami kesulitan dalam menyeleksi dan menyaring literatur yang muncul secara massif. Hal tersebut meminta sikap profesionalisme pustakawan dalam membantu mereka. Sangat sulit bagi pustakawan member layanan prima kepada mereka apabila kemampuan bahasa Inggrisnya terutama kemampuan membaca terbatas.

d. **Penanganan informasi terseleksi dan kesiagaan informasi**

Salah satu bentuk kepedulian pustakawan profesional adalah senantiasa menyediakan sumber-sumber informasi terkini yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakainya. Hal tersebut seperti membuat format sumber informasi subyek tertentu atau kelompok pemakai tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan secara optimal bila pustakawan memahami dengan baik cakupan dan keterkinian sumber informasi tidak hanya yang berbahasa Indonesia tetapi juga yang berbahasa Inggris. Dan pada kenyataannya sumber-sumber informasi dalam berbagai format jauh lebih banyak yang berbahasa Inggris daripada yang berbahasa Indonesia.

e. Publikasi dwi bahasa untuk tujuan promosi

Brosur, leaflet, poster dan video profile, adalah bentuk media format kecil yang sangat penting dalam kegiatan promosi layanan perpustakaan. Produksi media tersebut sebaiknya dipublikasi ke dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini memudahkan jika ada tamu manca Negara atau pimpinan universitas berkunjung ke luar negeri bisa mempromosikan perpustakaan melalui media dwi bahasa tersebut.

5. Cara Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris

a. *Motivasi*

Kita harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Untuk belajar bahasa Inggris secara tulus maka perlu ada kesadaran bahwa dewasa ini penguasaan bahasa Inggris penguasaan bahasa Inggris bukan lagi keharusan (a must) tetapi kebutuhan (a need). Pustakawan yang menguasai bahasa Inggris niscaya kariernya akan menanjak terus dan akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pustakawan yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa Inggris.

Di Jakarta misalnya pustakawan yang menguasai bahasa Inggris banyak bekerja di lembaga internasional seperti di british council, the World Bank, library of Congress, AIF, dsb.

b. Belajar sendiri dengan pendekatan ‘autonomous learning’ atau Self Direct Learning (SDL).

Merancang sendiri materi, waktu dan teknik belajar. Di toko buku banyak sekali buku-buku bahasa Inggris yang bisa dipakai belajar sendiri yang dilengkapi dengan CD, DVD dan audio-casette. Selain dari di perpustakaan yang memiliki American Corner seperti perpustakaan pusat unhas, merupakan sumber pembelajaran (learning resources) yang cukup membantu dalam menyediakan buku ajar dan media pembelajaran secara gratis.

c. *Private Course*

Kursus bahasa Inggris yang menjamur di kota metropolitan, juga merupakan lembaga pendidikan yang dimanfaatkan bagi mereka yang sibuk dengan tugas-tugas di kantor. Tempat-tempat kursus tersebut agak fleksibel

dalam menentukan level, dan jadwal pembelajaran.

d. *In house training*

Bekerja sama dengan Pusat Bahasa Universitas untuk memberi intensive course kepada pustakawan dengan penekanan pada keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut sangat berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pustakawan dalam hal menghimpun, mengolah, memformat serta menyebarkan informasi.

e. *Pemanfaatan media audio visual yang tersedia di perpustakaan*

Umumnya perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi audio-visual yang memadai. Koleksi multi media tersebut mestinya dimanfaatkan oleh pustakawan sebagai media pembelajaran antara lain VCD, CD, Cassette, tape recorder dsb.

f. *Membentuk club meeting/discussion* di kalangan pustakawan dan mengangkat topik yang aktual dalam masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Kegiatan tersebut bisa juga dilakukan dalam kegiatan bedah buku atau diskusi film dalam bahasa Inggris.

g. *Memegang prinsip* “tidak ada istilah terlambat dalam belajar bahasa Asing”.

D. Kesimpulan

Menuju puncak karier yang gemilang, pustakawan tidak hanya menguasai bidang pustakawia semata, tetapi juga harus cerdas dan terbuka dalam arti beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, memiliki integritas dan dedikasi yang tinggi serta memiliki keterampilan berkomunikasi (*communication skill*).

Bahasa Inggris telah digunakan secara meluas sebagai bahasa Internasional. Selain digunakan sebagai alat komunikasi juga dipakai sebagai media pengembangan dan diseminasi ilmu pengetahuan dan informasi dewasa ini. Sebagian informasi yang diproduksi setiap menit direkam dan disebarluaskan dengan media bahasa internasional, apakah media cetak, media elektronik bahkan melalui dunia maya (virtual media).

Profesi pustakawan sebagai jabatan profesi, diharapkan bisa berdiri sejajar dengan jabatan profesi lain seperti akuntan, pengacara dokter,

jaksa, hakim dsb. Untuk menuju hal tersebut pustakawan harus mempersiapkan diri. Untuk memperoleh citra pustakawan yang disegani dan dihargai masyarakat terletak di tangan pustakawan itu sendiri. Di dalam era globalisasi yang serba kompetitif ini, siapa yang memiliki kompetensi dan kapabilitas dialah yang laris.

Selanjutnya dalam era globalisasi dan informasi ini kehadiran sumber-sumber informasi sebagai produk media massa tidak bisa dibendung lagi dan akan memaksa pekerja informasi seperti pustakawan untuk bekerja lebih asseptif dan professional.

Bagi pengejar informasi yang professional maka penguasaan bahasa Inggris akan menjadi hal yang menyajikan tetapi juga sebagai ancaman. Hal tersebut tergantung pada siapa pemiliknya. Bagi mereka yang memiliki kompetensi bahasa Inggris kurang, maka lambat laun akan tersingkir dari persaingan yang begitu ketat dan posisinya akan digantikan oleh orang lain yang lebih berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyo, Basuki. 1992, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia
- Brown H.D., 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Ed.5. Jakarta: Person Education
- Broughton G., at al. 1985. *Teacing English as Foreign Language*. London: Routhledge.
- Hermawan. 2008. *Kompetensi Pustakawan di Era Globalisasi* (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional tentang Kompetensi dan Sertifikasi Profesi Pusatakawan, di UNS Surakarta).
- Harmer J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- N.S. Sutano. 2006. *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Saleh, Noer Jihad. 2007. *The Linguistics Competence of Indonesian Translators in Translating English Text in to Indonesian*. (Doctoral Dissertation) Makassar: PPS Unhas.
- Savignon, S.J. 1983. *Communicative Competence: Teori and Classroom Practice*. Reading: A. Wesley
- Suwarno, W. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wallace, M.J. 1998. *Study Skill in English*. Cambridge: Cambridge University Press.